TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6862

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Educational Management from the Perspective of the Qur'an and Hadith

Muarifah, Mutiara Sani, Muhammad Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
muarifaharifah062@gmail.com; mutiarabintimarjito@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 15, 2025	Jul 8, 2025	Jul 20, 2025	Jul 25, 2025

Abstract

This study examines educational management from the perspective of the *Qur'an* and *Hadith*, emphasizing that fundamental managerial concepts have been embedded in Islamic teachings since the beginning of creation. In Islam, all aspects of life, including the management of education are comprehensively addressed in the *Qur'an* and *Hadith*. The concept of management is reflected in the creation of the universe, the organization of living beings, and the appointment of Prophet Adam (AS) as a *khalifah*, entrusted to lead the earth based on principles of orderly and systematic governance. The objective of this research is to explore the concept of educational management derived from the *Qur'an* and *Hadith*, identify their practical guidance within the context of education, and explain the urgency of their implementation in contemporary educational systems. This study adopts a library research method with a qualitative-reflective approach. The findings indicate that interpretations of managerial principles in the *Qur'an* and *Hadith* are highly relevant for shaping an effective educational environment rooted in spiritual values and aligned with Islamic teachings. By applying revelation-based educational management, holistic educational goals can be achieved more optimally.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Educational Management; *Qur'anic* Perspective; *Hadith* Perspective; Islamic Education; Revelation-Based Values

Abstrak: Penelitian ini mengkaji manajemen pendidikan dalam perspektif *Al-Qur'an* dan *Hadits*, dengan menekankan bahwa konsep-konsep dasar manajerial sejatinya telah tertuang dalam ajaran Islam sejak awal penciptaan. Dalam Islam, seluruh aspek kehidupan, termasuk pengelolaan pendidikan, telah diatur secara komprehensif dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Konsep manajemen tercermin dalam penciptaan alam semesta, penataan makhluk hidup, dan pengangkatan Nabi Adam AS sebagai khalifah, yang ditugaskan untuk memimpin bumi berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan yang tertib dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep manajemen pendidikan yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Hadits*, menggali petunjuk aplikatif keduanya dalam konteks pendidikan, serta menjelaskan urgensi implementasinya dalam sistem pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran terhadap prinsip-prinsip manajerial dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits* sangat relevan untuk membentuk lingkungan pendidikan yang efektif, bernilai spiritual, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan manajemen pendidikan berbasis wahyu, tujuan pendidikan yang holistik dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan; Perspektif Al-Qur'an; Perspektif Hadits; Pendidikan Islam; Nilai-Nilai Wahyu

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. dan disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk dalam pedoman hidup dunia maupun akhirat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah mengatur segala aspek kehidupan manusia dan membimbing manusia dalam hal-hal yang berjalan dengan kebaikan dan kemaslahatan umat manusia serta mengarahkan manusia pada jalan yang lurus yaitu agama yang luhur dalam mewujudkan dan mengembangkan diri kepada kepribadian yang bisa meningkatkan diri ke taraf kesempurnaan dalam manusia itu sendiri (An Najati, 2010: 11).

Dalam dunia pendidikan, itu sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan sangatlah dihargai dalam agama Islam, banyak dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits yang membahas tentang manajemen pendidikan. Seperti peran para nabi yang kita ketahui, banyak yang menggunakan prinsip manajemen pendidikan diterapkan dalam pendidikan. Semua warga sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik pegawai tata usaha, bahkan sampai tukang kebun/ kebersihan adalah tenaga kependidikan dalam konteks pendidikan

agama Islam. Semua tenaga kependidikan harus dikelola dan dijalankan dengan profesional, karena semua warga sekolah memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing. Sehingga diperlukan adanya manajemen dalam pendidikan. Manajemen merupakan sebuah ilmu yang isinya tentang bagaimana cara mengatur, merencanakan, mengelola dan mengendalikan sumber daya seperti sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dan sumber daya material itu untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Yaitu dengan cara melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan agar memastikan bahwa kegiatan yang ada dalam pendidikan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dengan penerapan ilmu manajemen tersebut, dunia pendidikan akan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dan menghasilkan produktivitas yang unggul dan baik. Walaupun ilmu manajemen berasal dari barat, namun ilmu tersebut telah berkembang ke seluruh dunia, namun dalam pendidikan Islam haruslah melalui Al-Qur'an dan Hadits. Agama Islam telah mengatur dalam tatanan dasar peletakan dasar-dasar manajemen, dimulai dari kehidupan individu, kelompok atau sosial bahkan sampai mengatur kehidupan manusia secara lebih luas. Namun, manusia sekarang khususnya umat Islam, banyak yang tidak mau menggali lebih dalam isi dari kandungan Al-Quran dan hadits itu sendiri. Sehingga banyak dari kalangan orang barat yang terlahir dalam ahli-ahli manajemen.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan Hadits, sehingga bertujuan untuk membantu pertumbuhan manusia menjadi lebih baik. Namun pada dasarnya, manusia dilahirkan secara fitrah (suci), bertauhid, dan berpendidikan. Agar menjadi seorang yang lebih mengupayakan dan mengembangkan potensi tauhidnya sehingga dapat mewarnai kehidupan masing-masing manusia (Thoha, 1996:25). Manajemen dalam zaman Nabi Muhammad SAW. Tentu tidak bisa secanggih manajemen saat ini, tapi dalam sejarah membuktikan bahwa manajemen yang diterapkan dalam zaman Nabi sangat efektif. M. Ahmad Abdul Jawwad mengemukakan bahwa terdapat enam rahasia dari keunggulan-keunggulan manajemen yang diterapkan Rasulullah, yaitu 1) kemampuan memotivasi tim, 2) simple dalam memotivasi, 3) kemampuan berkomunikasi, 4) kemampuan mendelegasikan dan membagi tugas, 5) efektif dalam memimpin rapat, dan 6) kemampuan mengontrol dan mengevaluasi (Jawwad, 2006: 1).

Secara ilmiah, perkembangan dari manajemen baru muncul pada pertengahan kedua abad ke-19, yaitu ada awal terbentuknya negara yang berproduksi industri. Tetapi, praktik

manajemen itu telah diterapkan sejak munculnya peradaban manusia. Sementara dalam agama Islam, yang dikemukakan oleh Abu Sinin, yaitu tentang kristalisasi manajemen pemikirannya dalam Islam bahwa manajemen muncul setelah Allah menurunkan wahyu-Nya kepada nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi akhir zaman. Sehingga pemikiran manajemen pendidikan dalam Islam bisa bersumber dari Alquran dan petunjuk-petunjuk Hadits. Namun demikian, penelitian dalam manajemen pendidikan perspektif agama Islam masih sangat minim. Hal ini menunjukkan adanya sebuah kesenjangan dalam ilmu pengetahuan dan perlu dikaji ulang secara lebih mendalam dan rinci hubungan antara manajemen pendidikan dalam perspektif Alquran dan hadis. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan dalam perspektif Alquran dan hadis serta aplikasinya dalam dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang mengkaji ilmu kealaman dan objek ilmiah yang digambarkan dengan cara deskriptif berupa kata-kata dengan melalui data-data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen dan catatan-catatan yang ada di lapangan. Menurut Creswell dalam menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk mencari dan memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan cara menciptakan pandangan atau gambaran yang menyeluruh dan kompleks dengan disajikan berupa kata-kata, dilaporkan pandangan yang terperinci dan diperoleh dari para sumber informasi serta dilakukan dalam latar yang alamiah (Creswwell, 2009: 25). Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer berupa kitab suci Alquran dan hadis serta sumber sekunder berupa literatur, artikel dari terbitan dan semua karya tulis yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian ini. Analisis data kepustakaan yang dilakukan penelitian untuk menarik kesimpulan dan mampu memberikan gambaran yang jelas serta teratur tentang pokok bahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Dari segi bahasa manajemen berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily. Manajemen menurut Hadari Nawawi adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam memanage organisasi, lembaga, maupun perusahaan (Nawawi, 1997: 78). Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan) (Ramayulis, 2008: 362). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْاَمْرَ مِنَ السَّمَآءِ اِلَى الْاَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ اِلَيْهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗٓ اَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S. As-Sajdah : 5).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (al-Mudabbir/manager). Bila memperhatikan pengertian manajemen di atas maka dapatlah dipahami bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efesien, dan produktif. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Konsep manajemen pendidikan Islam perspektif (pandangan) al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Fleksibel (tidak kaku/ lentur).

   Menurut pendapat Imam Suprayogo bahwa berdasarkan hasil pengamatan beliau walaupun sifatnya masih terbatas, menunjukkan bahwa sekolah atau madrasah meraih prestasi unggul justru karena fleksibelitas pengelolanya dalam menjalankan tugas-tugasnya (Suprayogo, 1994: 74). Diperlukan pengelola berani mengambil

kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal dari atas, oleh karena itu untuk menghidupkan kreativitas para pengelola lembaga pendidikan maka perlu dikembangkan evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada proses melainkan dapat dipahami pada produk dan hasil yang akan dicapai. Petunjuk al-Qur'an mengenai fleksibelitas ini antara lain tercantum dalam surat al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖۗ هُوَ اجْتَبٰىكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍۗ

b. Efektif dan Efisien

Menurut Wayan Sidarta; "pekerjaan yang efektif ialah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang megeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana (Pidarta, 1999). Ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah Surat al-Kahfi ayat 103-104

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْاَخْسَرِيْنَ اَعْمَالًاۗ ١٠٣

اَلَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا ١٠٤

Artinya: Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya". (Q.S. Al-Kahfi : 103-104).

c. Terbuka

Sikap terbuka disini memberikan informasi yang benar serta memberi dan menerima saran/pendapat orang lain, terbuka kesempatan kepada semua pihak, terutama staff untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya baik dalam jabatan maupun bidang lainnya. Al-Qur'an telah memberikan landasan kepada kaum muslin untuk berlaku jujur dan adil yang merupakan kunci keterbukaan. Ayat al-Qur'an yang menyuruh umat manusia untuk berlaku jujur dan adil, ada dalam surat An-Nisa ayat 58:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا ۝

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa : 58).

Menurut Jeane H. Ballantine dalam bukunya "sociology of educational" sebagai berikut: Principals have power to influence school evectiveness through their leadership and interaction. In the successful school, principals met teachers regularly ask for suggestions and give teacher information concerning effectifiness, principals rarely act alone (Ballantine, 183).

Dari pernyataan diatas jelas bahwa kepala sekolah mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi keefektifan sekolah melalui kepemimpinan dan interaksi mereka. Serta sekolah yang berhasil disamping mengadakan pertemuan secara rutin, juga kepala sekolah menerima dan meminta masukan dari staff sekolah dan jarang melakukan pekerjaannya sendiri.

d. Kooperatif dan Partisipasif

Dalam rangka melaksanakan tugasnya manajer pendidikan Islam harus cooperative dan partisipasif. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan ini kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa limitasi (keterbatasan) yang menurut Chester I Bernard limitasi tersebut meliputi:

a. Limitasi fisik (alam) misalnya untuk memenuhi kebutuhan makanan ia harus menanam dan ini sering dilakukan orang lain atau bersama orang lain
b. Limitasi Psikologi (ilmu jiwa). Manusia akan menghargai dan menghormatinya
c. Limitasi sosiologi. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa orang lain
d. Limitasi biologis. Manusia secara biologis termasuk makhluk yang lemah sehingga untuk memperkuat dan mempertahankan dirinya manusia harus bekerjasama, saling memberi dan menerima bersatu dan mengadakan ikatan dengan manusia (Sibuan, 1989: 41).

Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan cooperative dan partisipatif ini antara lain, surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ

Artinya : "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."*(QS. Al-Ma'idah: 2)*

Tokoh-tokoh terkemuka dibidang pendidikan Islam, misalnya Al-Abrasy, mengklasifikasikan tujuan utama pendidikan Islam kedalam lima kelompok, yaitu : a) mewujudkan kepribadian yang luhur. Kalangan muslim sepakat bahwa esensi pendidikan Islam terletak pada pembentukan akhlak mulia, selaras dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW; b) Membekali peserta didik untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat; c) mempersiapkan peserta didik agar cakap dalam dunia kerja (mencari nafkah) secara professional; d) membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga mereka terus semangat menuntut ilmu dan memperdalamnya; e) membekali peserta didik dengan keterampilan teknik dan kerajinan yang mumpuni (Syafe'I, 2015). Sementara itu, Al-Jammali menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an menjadi empat aspek, yaitu : a) menyadarkan peserta didik akan kedudukannya diantara ciptaan Tuhan lainnya serta kewajiban yang harus ditunikannya dalam hidup; b) membekali peserta didik tentang perannya sebagai makhluk sosial serta tanggung jawabnya terhadap masyarakat dalam segala situasi dan sistem yang berlaku; c) memperkenalkan peserta didik pada alam semesta beserta segala isinya, memberikan pemahaman tentang proses penciptaan, pengelolaan, dan pemanfaatannya; d) menanamkan pemahaman kepada peserta didik tentang eksistensi lama gaib (Syafe'I, 2015)

Agar tujuan pendidikan Islam bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan adanya manajer yang handal yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan kontrol serta tahu kekuatan *(strength),* kelemahan *(weakness)*, kesempatan peluang *(opportunity),* dan ancaman *(threat),* maka orang yang diberi amanat untuk memanage lembaga pendidikan Islam hendaknya sesuai dengan Al-Qur'an.

Dasar-dasar manajemen pendidikan dalam nilai-nilai normatif dan historis Islam, yakni antara lain, Pertama: Merujuk kepada literatur-literatur yang kredibel dan akurat yakni dokumen primer Al-Qur`an dan As-Sunnah, dengan tidak mengabaikan peranan dokumen sekunder, seperti atsar, ijma', qiyas, dan lain sebagainya yang tertera dalam buku-buku para intelektual Muslim awal (Salaf). Hasilnya, output dan outcome pendidikan akan lebih mampu survive dan berkompetisi.

Kedua: Penanaman keikhlasan dan ketulusan dalam proses pendidikan, baik kepada peserta didik, praktisi pendidikan, dan seluruh bagian yang terintegrasi dan sinergis dengan institusi maupun lingkungan pendidikan. Tiadanya ketulusan dalam perjalanan pendidikan, akan melahirkan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan. Nabi Muhammad telah menyebutkan ini,

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هَذِهِ الْأُمَّةُ بِضَعِيْفِهَا: بِدَعْوَتِهِمْ، وَصَلَاتِهِمْ، وَإِخْلَاصِهِمْ (رواه الترمذي)

Artinya: "Sesungguhnya Allah hanya akan menolong umat ini dengan orang- orang yang lemah di antara mereka, dengan doa mereka, shalat mereka, dan keikhlasan mereka.

Ketiga: Materi yang pertama diajarkan kepada peserta didik adalah materi fundamental, seperti pengenalan huruf-huruf, operasi hitung, cara menulis, bahasa, baik bahasa lokal maupun asing, dan sebagainya, yang menjadi alat dan modal awal untuk proses belajar ke depan. Ini tampak pada aksentuasisasi yang dilakukan Rasulullah sebagai seorang manajer pendidikan ketika di masa awal Islam dimana beliau melakukan tashfiyyah atau purifikasi ideologi jahiliyah (ignorance ideology) dan materi pendidikan yang mengalami penyimpangan. Yang pertama kali Nabi Muhammad sosialisasikan adalah materi tentang keimanan, sebab hal itulah yang paling mendasar dalam konstruksi agama Islam. Seperti tersurat dalam penuturan Jundub, "Kami belajar tentang iman sebelum belajar Al-Qur`an, kemudian belajar Al-Qur`an sehingga dengannya bertambahlah iman kami." Dari sini didapatkan poin lanjut, bahwa dalam proses pendidikan, sistem jenjang dan prioritas menjadi sangat berarti bagi keberhasilan manajemen pendidikan.

Keempat: Berpegang pada metode ilmiah dengan cara berpikir ilmiah, dengan berlandaskan hujjah (bukti yang valid), melalui penelusuran yang intensif dan berkelanjutan. Prinsip ini memiliki peranan penting dalam menjaga kemurnian ilmu dari kontaminasi hal-hal yang bukan ilmu. Karena ilmu adalah pengetahuan pengetahuan yang lahir dari akal sehat yang terdidik, melalui metode ilmiah dengan berbekal sarana berpikir ilmiah, berdasarkan empirisme dan rasionalisme, secara induktif dan deduktif.

Kelima: Menjadikan tujuan pendidikan terfokus pada pembentukan pribadi prestatif. Prestatif, dalam hemat kami, adalah suatu pencapaian personal maupun komunal sehingga peserta didik mampu membawa peradaban ke arah perbaikan. Jadi pendidikan itu semestinya bertujuan untuk mencetak generasi yang bisa membawa bangsanya untuk menjadi generasi yang menetapi nilai-nilai positif universal dan doktrinal. Di sinilah terlihat nilai vital keberadaan pendidikan karakter dan harmonisasi IQ (Intelectual Quotient), EQ (Emotional

Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient). Dalam proses pendidikan, harus pula ada alokasi dana, media, maupun waktu untuk pelaksanaan pendidikan karakter dan harmonisasi ketiga kecerdasan insan ini, demi mencapai tujuan pendidikan.

Fungsi Majemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Alqura'an dan Hadits

Menjelaskan fungsi manajemen pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikemukakan Henry Fayol seorang industriawan Prancis, dia mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang. Sementara Mahdi bin Ibrahim (Ibrahim, 1997: 61) menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsimanajemen pendidikan Islam, dapat diuraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan dan pengawasan.

1. Perencanaan

Perencanaan (Planning) adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ ۢبِمَا تَعْمَلُوْنَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan

bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Hasyr (59): 18)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam Manajeman Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

2. Organizing (pengorganisasian)

Setelah dibuat perencanaan sesuai dengan ketentuan di atas, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian (organizing). Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus

dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

3. Actuating (menggerakkan)

Untuk melaksanakan perencanaan yang telah diorganisir tersebut juga perlu diberikan actuating, dalam bahasa Indonesia artinya adalah menggerakkan. Maksudnya, suatu tindakan untuk mengupayakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan organisasi. Jadi, actuating bertujuan untuk menggerakkan orang agar mau bekerja dengan sendirinya dan penuh dengan kesadaran secara bersama- sama untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam hal ini dibutuhkan kepemimpinan (leadership) yang baik. Actuating merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, actuating tidak lepas dari peranan kemampuan leadership.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa fungsi menggerakkan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

4. Controlling (Pengawasan)

Jika ketiga fungsi manajemen tersebut sudah berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing, untuk mencapai keberhasilannya harus dilakukan pengawasan (Controlling), yaitu bahwa keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spiritual. Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakterisrik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang

Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Bila para manajer dalam pendidikan Islam telah bisa melaksanakan tugasnya dengan tepat sesuai dengan fungsi manajemen di atas, terhindar dari semua ungkapan sumir yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dikelola dengan manajemen yang asal-asalan tanpa tujuan yang tepat. Maka tidak akan ada lagi lembaga pendidikan Islam yang ketinggalan zaman, tidak teroganisir dengan rapi, dan tidak memiliki sisten kontrol yang sesuai.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dalam Manajeman Pendidikan Islam, perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu perencanaan harus dibuat sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

Tujuan Perencanaan Pendidikan secara umum adalah sebagai pedoman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam dunia pendidikan dan juga sebagai suatu alat ukur di dalam membandingkan antara hasil yang dicapai dengan harapan. Perencanaan pendidikan yang ditawarkan oleh nabi muhammad melalui hadits-haditsnya, adalah perencanaan secara global.

Manusia harus memikirkan terhadap dirinya dan merencanakan dari segala apa yang menyertai perbuatan selama hidupnya, sehingga ia akan memperoleh kenikmatan dalam kehidupan. Perencanaan pendidikan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam dunia pendidikan dan langkah-langkah yang akan digunakan untuk melaksanakannya

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jawwad, M. A. (2006). *Manajemen Rasulullah: Panduan Sukses Diri dan Organisasi* (Khozin Abu Faqih, Terj.). PT Syamil Cipta Media.

Abu Sinin, A. I. (2006). *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Dimyauddin Djuwaini, Terj.). PT RajaGrafindo Persada.

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

AnNajati, M. U. (2010). *Al-Qur'an wa 'Ilm Al-Nafs* (Hedi Fajar, Terj.; Agus Salim, Ed.). CV Marja.

Ballantine, J. H. (n.d.). *Sociology of Educational*. Wrigh State University, Prentice Hall.

Bukhari, M., dkk. (2005). *Azas-Azas Manajemen*. Aditya Media.

Creswell, J. W. (2009). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.

Echols, J. M., & Shadily, H. (1995). *Kamus Inggris-Indonesia*.

Falah, A. (2010). *Hadits Tarbawi*. STAIN Kudus.

Hasbullah. (2006). *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.

Indar, D. (1995). *Perencanaan Pendidikan: Strategi dan Implementasinya*. Karya Abditama.

Kayam. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan.

Mahdi bin Ibrahim. (1997). *Amanah dalam Manajemen*. Pustaka Al-Kautsar.

Made Pidarta. (1999). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. PT Bina Aksara.

Malayu, S. P. H. (1989). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. CV Haji Mas Gus.

Nawawi, H. (1997). *Administrasi Pendidikan*. CV Haji Mas Agung.

Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Sibuan, M. (1989). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. CV Haji Mas Gus.

Suprayogo, I. (1994). *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. STAIN Press.

Syafe'i, I. (2015). Tujuan pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 151–166.

Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Widjaya, A. W. (1987). *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*. PT Bina Aksara.